

at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam

Pengelola: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Penerbit: Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Website: <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/at-tarbiyah>

Email: at-tarbiyah@uinmybatusangkar.ac.id

P-ISSN: [2775-7099](#) ; E-ISSN: [2775-7498](#)

Eksplikasi Pendidikan Islam terhadap Konsep Merdeka Belajar

Hasan Basri*)

Institut Agama Islam Negeri Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

hasanbasri@iainkendari.ac.id

Syahrur Ramli

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

syahrurramli@uinmybatusangkar.ac.id

Moh In'ami

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

mohinamikudus@iainkudus.ac.id

Syamsul Bahri

Institut Agama Islam Negeri Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

syamsulbahri@iainkendari.ac.id

Mustafa

Universitas Islam Negeri Sjech Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

mustafa@uinbukittinggi.ac.id

**)Corresponding Author*

Received: 16-10-2024	Revised: 09-11-2024	Approved: 10-11-2024
----------------------	---------------------	----------------------

Abstrak

Penelitian ini menyajikan tinjauan kritis perspektif pendidikan Islam terhadap konsep merdeka belajar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan *library reseach* guna menemukan literatur dari buku terutama artikel di jurnal yang diterbitkan dalam kurun tahun 2020 –dimana wacana merdeka belajar sudah digulirkan, sampai 2024. Literatur yang terkumpul diklasifikasi dan dirangkum intinya sesuai topik pembahasan dengan menggunakan *content analysis* secara fleksibel, lalu dibangun kesimpulan dengan menggunakan *analytical construct*. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep merdeka belajar yang terambil dari konsep filsafat progresivisme menghendaki kebebasan dan kemajuan dalam pendidikan. Dalam pendidikan Islam, konsep merdeka belajar terwujud dalam bentuk kebebasan peserta didik untuk memilih menekuni suatu bidang ilmu sesuai minatnya pada kategori sains dan *saqāfah* Islam. Adapun terkait pendidikan pada aspek pembentukan kepribadian Islam, tidak

diberlakukan kebebasan dalam arti bahwa setiap peserta didik tidak memilih untuk memiliki kepribadian Islam atau tidak, melainkan mereka mesti memiliki kepribadian Islami, yakni memiliki pola pikir, pola sikap dan perilaku berdasarkan ajaran Islam.

Kata Kunci: Merdeka belajar, eksplikasi, pendidikan Islam, progresivisme.

Abstract

This study presents a critical review of the Islamic educational perspective on the concept of merdeka belajar (independent learning). The approach used is qualitative, utilizing library research to gather literature from books, particularly articles in journals published between 2020—when the merdeka belajar discourse was first introduced—and 2024. The collected literature is classified and summarized according to the topic of discussion using flexible content analysis, then concluded by using an analytical construct. The findings of the study indicate that the concept of merdeka belajar, derived from the philosophy of progressivism, needs freedom and advancement in education. In Islamic education, the concept of merdeka belajar is manifested in the form of students' freedom to choose a field of study according to their interests, within the categories of science and Islamic culture (ṣaḡāfah Islam). Regarding education for Islamic personality, freedom is not applied in the sense that students are not given the choice to decide whether or not to have an Islamic personality. Rather, they must possess an Islamic personality, which means they must have a mindset, attitudes, and behaviors based on Islamic teachings.

Keywords: Merdeka belajar, explication, Islamic education, progressivism.

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka dianalisis sebagai bentuk responsif pendidikan terhadap digitalisasi dan globalisasi. Memang sekilas terlihat bahwa kehadirannya disebabkan pembelajaran jarak jauh sebagai dampak covid 19. Namun, kehadiran kurikulum merdeka merupakan bentuk transformasi pendidikan. Umairah (2023) menganggap membahas konsep merdeka belajar disandingkan dengan konsep pendidikan Islam sebagai upaya menuju pendidikan Islam transformatif. Menurut Putri & Arif Budiman (2021), konsep merdeka belajar bukanlah hal yang baru dan tabu, karena al-Qur'an dan Hadis telah membicarakannya. Darise (2021) juga menyebutkan bahwa merdeka belajar dalam pembelajaran agama Islam adalah untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan beripikir kritis, kreativitas, kemampuan dan keterampilan berkomunikasi serta membuat peserta didik memiliki kemampuan berkolaborasi, memiliki pemikiran yang lebih matang, bijak, cermat sehingga mampu memahami, mengembangkan dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis mengkorelasikan transformasi pendidikan Islam menurut kajian Roqib & As Sabiq (2022) dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini mesti diselaraskan dengan aspek spiritualitas, sehingga perlu penambahan pendidikan profetik yang akan mampu menjembatani kompetensi dan spiritualitas dalam bentuk pendidikan yang mengintegrasikan keilmuan dan keislaman. Sarnoto et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa pendidikan Islam secara umum mengidealkan lahirnya suatu generasi yang bisa membebaskan diri mereka dari cengkraman hawa nafsu yang akan mengotori jiwa, juga untuk membebaskan umat dari berbagai macam permasalahan social, seperti ketidakadilan, kesenjangan ekonomi, diskriminasi dan penidasan.

Menurut Mujahid & Uci (2022), bahwa pembebasan tertinggi dalam Islam terlihat dalam ibadah yang merupakan tujuan penciptaan manusia sebagai makhluk *paedagogi* yang terlihat dari *prototipe* manusia mandiri yang menggunakan akalunya, sehingga menyadari perlunya pengabdian diri kepada Allah swt. Ibadah yang dilakukan sepanjang hayat menjadi *role* model pendidikan yang bertujuan agar manusia menjadi '*ibad* (spiritualitas secara vertical dan horizontal). Lebih khusus Rusli et al. (2022) yang melakukan penelitian di pesantren mengemukakan bahwa akomodasi spirit merdeka belajar telah terlaksana di pesantren dengan akomodasi visi pendidikan yang mengarah pada spirit merdeka belajar dengan jalan mengintegrasikan agama dengan sains, santri secara bebas dapat menentukan pilihan kompetensinya.

Jika ditarik garis penghubung, ditemukan adanya korelasi filosofis antara konsep merdeka belajar dengan konsep pendidikan Islam. Hanya saja, hasil kajian tersebut mengungkap adanya ruang penerapan konsep merdeka belajar dalam pendidikan Islam masih bersifat umum, meskipun telah menyentuh aspek-aspek dalam pendidikan Islam. Belum ditemukan adanya kajian yang secara detil yang merinci dan memilah-milah keterhubungan tersebut ditinjau dari rincian berbagai aspek dalam pendidikan Islam. Fathurohim (2023) misalnya telah mengkaji aspek kurikulum yang dipandang mencerminkan nilai-nilai fundamental yang fokus pada pengembangan karakter berdasarkan al-Qur'an dan Hadis yang menjadi bagian integral dari kurikulum. Demikian juga Sakila et al. (2023) yang meneliti tentang konsep kurikulum mandiri pada anak usia dini yang diharapkan dapat memberikan landasan teoritis dan praktis bagi pengembangan metode pembelajaran.

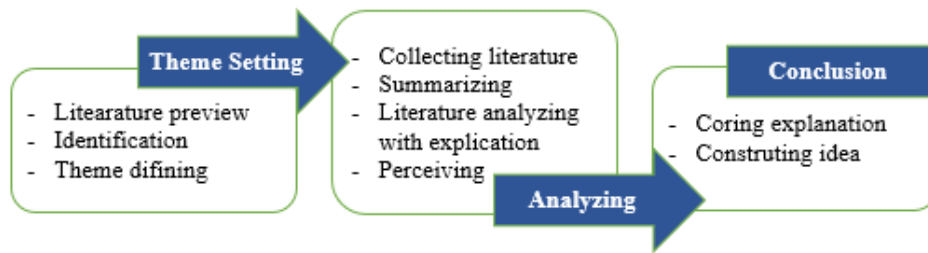
Dari aspek guru dan siswa, Fauzan & Malihah (2023) mengungkapkan bahwa merdeka belajar mendukung guru dalam melakukan penilaian terhadap siswanya melalui transformasi penilaian tanpa ujian nasional. Siswa juga akan mengeksplorasi berbagai aspek kemampuan dirinya karena sekolah bebas merancang dan menerapkan kurikulum melalui rencana pembelajaran yang lebih efisien. Sehingga dalam konteks pembelajaran agama Islam, Wijayanti & Hamami (2024) menyebutkan bahwa guru dapat memberikan materi pelajaran sesuai kondisi siswa, memberikan keleluasaan untuk mencari materi melalui media-media yang ada. Guru juga lebih leluasa menggunakan metode-metode baru yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam sehingga pembelajaran lebih bersifat kontekstual.

Karena itu, masih diperlukan kajian yang dapat mendukung secara proporsional konsep merdeka dalam detail aspek-aspek pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat mengungkap konsep merdeka dalam pengertian kebebasan untuk membentuk kepribadian Islam pada diri peserta didik. Kepribadian Islam itu terbentuk melalui penguasaan terhadap *saqāfah* Islam (pemahaman budaya Islami). Pada ranah inilah konsep merdeka belajar dapat diterapkan sebagaimana program pemerintah. Untuk mengarahkan bahasan dalam kajian ini, dirumuskan fokus masalah yang menjadi acuan dalam melakukan kajian, yakni: 1) definisi merdeka belajar, 2) dasar filosofis merdeka belajar, dan 3) merdeka belajar dalam tinjauan kritis pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan hasil kajian pustaka dengan mengkaji literatur terutama artikel pada jurnal terakreditasi nasional maupun internasional. Penelusuran artikel dilakukan melalui *Google Scholar* dengan membatasi durasi waktu lima tahun terakhir. Artikel yang terkumpul diklasifikasi sesuai topik yang telah ditentukan. Pembahasan dilakukan dengan menghubungkan pendapat dan argumen antara satu dengan lainnya (Denney & Tewksbury, 2013). Analisis dilakukan secara deskriptif dengan meminjam cara *content analysis* secara fleksibel (White & Marsh, 2006), yakni dengan memberikan uraian secara eksplikatif dari persepsi penulis berdasarkan konsep pakar, pemahaman dan pengalaman (Paul & Criado, 2020; Paul & Criado, 2020). Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan *analytical constructs* (Klaus Krippendorff,

2019: 178), untuk mengkaji konsep merdeka belajar dalam perspektif pendidikan Islam. Alur penelitian ini dapat divisualisasikan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur Riset

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Merdeka Belajar

Kata merdeka sebenarnya secara bahasa bermakna bebas (dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya), atau berdiri sendiri. Juga berarti tidak terkena atau lepas dari tuntutan. Atau berarti tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu, atau leluasa (kbbi online). Gagasan ini dikatakan demikian karena berupaya menghilangkan kesulitan dalam penyelenggaraan pendidikan. Secara konseptual, merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir. Kemerdekaan berpikir memungkinkan pendidik dan peserta didik serta orang tua mendapatkan suasana yang menyenangkan. Merdeka belajar memberikan keleluasaan kepada guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Merdeka belajar juga memberikan kemudahan dan keleluasaan kepada peserta didik untuk berkreasi, berinovasi dalam belajar (Adisel & Suryati, 2022). Merdeka belajar bermakna kemerdekaan dalam belajar, yakni memberikan kesempatan belajar sebebaskan-bebasnya dan menyenangkan kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira, dengan memperhatikan bakat alami yang mereka miliki, sehingga mereka mempunyai portopolio yang sesuai kegemarannya (Ana Widyastuti, 2022: 2).

(Rahmadayanti & Hartoyo, 2022) Mengemukakan bahwa merdeka belajar memiliki empat kebijakan pokok dalam merdeka belajar, yakni: 1) meniadakan ujian nasional (UN) yang diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survey karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan literasi dan numerik yang dilaksanakan pada kelas 4, 8, dan 11, 2) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) yang pelaksanaannya diserahkan ke sekolah bisa dalam bentuk penilaian portopolio, karya

tulis, penugasan atau bentuk lain, 3) penyederhanaan administrasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan 4) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dengan sistem zonasi diperluas dimana pemerintah daerah diberi kewenangan secara teknis menentukan zonasi ini (Kemendikbud, 2019: <https://www.kemdikbud.go.id>).

Pada intinya, menurut Syaiful et al. (2022) pendidikan dilakukan secara otonom dan desentralistik sehingga membawa misi lepasnya pendidikan dari belenggu aspek administratif-formalistik agar dapat melahirkan perubahan yang esensial dalam pendidikan. Menurut Yunita et.al. (2023), hampir sama dengan pendidikan karakter berakhlak mulia, berkebhinekaan global, berpikir kritis, gotong royong, mandiri dan kreatif. Hanya saja dengan format baru, masih diperlukan sosialisasi dengan intens dan sebaik-baiknya supaya kurikulum merdeka belajar ini bisa terlaksana dengan baik.

Landasan Teori Merdeka Belajar

Gagasan merdeka belajar secara teoretis dapat dirujuk dasarnya dari filsafat pendidikan yang telah berkembang sebelumnya. Terdapat perbedaan para ahli menganggap berasal dari filsafat esensialisme, konstruktivisme dan progresivisme. Menurut Muslim (2023). Ide merdeka belajar memiliki kedekatan dengan ide dasar dari filsafat idealism yang berorientasi pada ide tentang jiwa, spiritualitas, cita-cita dan norma-norma yang mengandung kebenaran mutlak. Filsafat idealisme menteorikan terlaksananya proses pendidikan untuk membentuk karakter, mengembangkan bakat atau kemampuan dasar, kebaikan sosial dan pengembangan kemampuan nalar secara rasional. Untuk mencapai hal itu, peserta didik mesti dibebaskan untuk mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuan dasarnya (Salmiyanti & Desyandri, 2023). Dalam konteks agama, pendidikan diarahkan untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan mempunyai taraf hidup rohani yang lebih tinggi dan ideal serta mempunyai rasa tanggung jawab terhadap masyarakat (Dewantara, 2022).

Berbeda dengan di atas, Solihah, Siti Nurhayati (2024) menganggap bahwa ide dasar merdeka belajar dapat ditarik masuk ke dalam filsafat esensialisme, yang menekankan perlunya pelestarian warisan budaya dalam membentuk kepribadian manusia yang mandiri. Menurutnya, pendidikan berperan dalam memberikan landasan bagi pengembangan kebijakan desain ulang kurikulum merdeka. Newman & Knobe (2019) menjelaskan bahwa esensialis dalam konteks lain termasuk representasi masyarakat terhadap konsep-konsep seperti ilmuwan. Sedangkan Yusuf & Arfiansyah

(2021) demikian juga S. Ahmad (2021), beranggapan bahwa gagasan merdeka belajar mengambil ide dasar dari filsafat konstruktivisme, yang berasumsi bahwa pengetahuan adalah konstruksi diri, sehingga hasil belajar bersifat subyektif dan fleksibilitas lembaga pendidikan dalam memahami kompetensi peserta didik.

Kardiyem, et all. (2023) berpendapat bahwa gagasan merdeka belajar sebenarnya mengambil dasar filsafat pendidikan barat dan timur. Gagasan ini tidak hanya bersumber dari satu aliran filsafat, melainkan yang memiliki relevansi dengan landasan pendidikan humanisme, konstruktivisme dan progresivisme. Pande et al. (2023) berpandangan bahwa konsep merdeka belajar yang diusung oleh Menteri Nadiem sangat dekat dengan filsafat progresivisme. Pandangan filsafat progresivisme selalu berkaitan dengan *the liberal road to culture*. Sehingga Mustaghfiroh (2020), menjelaskan merdeka belajar memiliki arah dan tujuan yang sama dengan konsep aliran filsafat pendidikan progresivisme, Lebih lanjut, S. Ahmad (2021) mengemukakan bahwa pemikiran progressivism John Dewey menawarkan suatu sistem pendidikan dengan merefleksikan hubungan antara pendidikan dan kehidupan sosial untuk memungkinkan guru memenuhi tanggung jawab sosial mereka dan untuk mengintegrasikan berbagai isu sosial ke dalam sistem pengajaran untuk menginspirasi anak-anak dan menciptakan kebiasaan mengeksplorasi pengalaman (Ye & Shih, 2021). Menurut Zaid, Abdullah Hafiz (2023), inti pemikiran John Dewey menawarkan konsep fundamental dalam bidang pendidikan, yaitu pengalaman, pertumbuhan, transaksi.

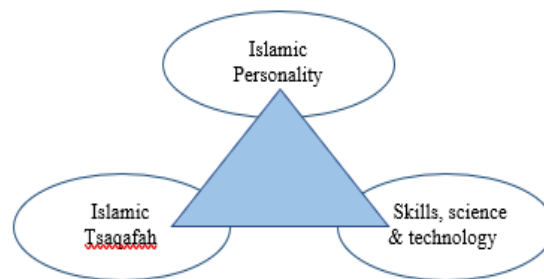
Agar pendidikan dapat terlaksana dengan menyenangkan, selain membebaskan juga harus humanis. Menurut Montanye (2020) pendidikan progresif humanis tidak dapat dicapai melalui cara-cara menekan, seperti yang ditunjukkan pada pendidikan di masa lalu yang berulang-ulang yang telah mengubah masyarakat yang menjadi utopia sosial. Kesempurnaan dalam pendidikan hanya memungkinkan dicapai melalui filsafat klasik liberalism. Dalam konteks ke-Indonesiaan, Sholihah (2021) mengemukakan bahwa konsep pendidikan merdeka dapat ditemukan basisnya dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara yang memberikan konsep pendidikan dimulai dengan memerdekakan peserta didik secara batin, pikiran dan fisik.

Pada tataran implementasi, kebijakan merdeka belajar diharapkan berdampak terhadap peningkatan mutu pendidikan, proses pembelajaran, komitmen dari guru, dukungan dari kepala sekolah, dan kurikulum pendidikan (Sari, 2019). Akan tetapi,

menurut Susilowati (2022)(Susilowati, 2022), implementasi merdeka belajar di sekolah masih menghadapi kendala yang terkait dengan pemahaman berkisar esensi ‘merdeka belajar,’ sulit untuk menghilangkan kebiasaan lama yang masih mendominasi, serta kendala teknis terkait pembuatan modul ajar dan ketidaksesuaian platform belajar dengan apa yang ada di dalamnya. Karena itu, menurut (et. al. Ahmad, 2022) diperlukan kebijakan terkait proses belajar merdeka, guru berkualitas merdeka, kebijakan peningkatan pembiayaan program pendidikan guru berasrama dan kebijakan kurikulum merdeka belajar (Desrianti & Yuliana Nelisma, 2022).

Tinjauan Pendidikan Islam

Uraian di atas menunjukkan bahwa ide dasar merdeka belajar memiliki kaitan erat dengan dominasi ide kebebasan dalam filsafat progresivisme. Untuk mendiskusikan pandangan Islam terkait dengan gagasan merdeka belajar, perlu secara singkat dikemukakan tentang pendidikan dalam pandangan Islam, terutama tujuan yang akan dicapai. Pendidikan dalam Islam secara luas adalah segala pengalaman yang dilalui peserta didik sepanjang hayatnya agar dapat menjalani hidupnya sesuai ajaran Islam (Ramayulis, 2015: 17). Pendidikan Islam diarahkan pada pencapaian tiga tujuan utama, yakni pembentukan kepribadian Islam, penguasaan keilmuan (*ṣaqāfah*) Islam dan pemerolehan pengetahuan sains dan keterampilan. Kesatuan dari ketiga dapat diilustrasikan dalam gambar berikut:



Gambar 2. Integralistik Ranah Pendidikan dalam Islam

Dalam gambar di atas terlihat bahwa sudut atas segi tiga menunjuk pada kepribadian Islam dan ujung sudut bawah keduanya menunjuk masing-masing *ṣaqāfah* Islam dan sains, keterampilan dan teknologi. Maksudnya adalah bahwa penguasaan *ṣaqāfah* atau keilmuan Islam, keterampilan sains dan teknologi dikembangkan untuk menunjang pembentukan kepribadian Islam dan peningkatannya. Penguasaan keduanya

yang tidak mengarah pada pembentukan dan peningkatan kepribadian Islam dipandang melenceng dari tujuan umum pendidikan Islam.

1. Merdeka Belajar untuk Pembentukan Kepribadian Islam

Cakupan materi pendidikan tersebut secara keseluruhan diarahkan untuk mewujudkan ketaatan sebagai seorang muslim. Karena itu, pendidikan untuk membentuk kepribadian Islam bukan bersifat pilihan, tetapi sebuah keharusan. Peserta didik tidak dibebaskan untuk memilih apakah mereka akan berkepribadian Islam atau tidak. Pendidik juga tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tidak berkepribadian Islam. Karena itu, peserta didik mesti berusaha untuk menjadi pribadi yang memiliki pola pikir dan pola sikap Islam sebagai karakter seorang muslim. Karakter itu terlihat dari keterikatan dan ketaatannya kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Al-Qur'an menyebutkan sebagai berikut:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Sesungguhnya yang merupakan ucapan orang-orang beriman apabila diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar ia memutuskan di antara mereka hanyalah, "Kami mendengar dan kami taat". Dan merekalah orang-orang yang beruntung (QS. al-Nūr/24: 51).

Tugas pendidik adalah menanamkan karakter Islam itu pada diri peserta didik sejak awal. Orang tua bertugas membentuk kepribadian anak-anaknya di rumah sampai mereka keluar rumah untuk bersekolah. Guru di sekolah juga bertugas memelihara dan meningkatkan kepribadian Islam pada diri siswa. Masyarakat juga sebagai lingkungan pendidikan luas bertanggung jawab mengontrol dan menjaga kepribadian Islam generasi muda mereka sebagai pelanjut peradaban di masa mendatang.

2. Merdeka Belajar untuk Penguasaan *Ṣaqāfah* Islam

Ṣaqāfah adalah ilmu-ilmu yang diperoleh melalui pemberitahuan (*al-ikhbār*), penyampaian transmisional (*al-talaqqi*) dan penyimpulan dari pemikiran (*istinbā*) (Yan S. Prasetiadi & Wahyu Ichsan, 2014: 253). *Saqāfah* ini meliputi: a) pemahaman mengenai aqidah Islam yang bepatokan pada rukun iman, ibadah yang berpangkal pada rukun Islam, mengenai syariat Islam yang terkait langsung dengan

peserta didik dan kehidupan sehari-hari, seperti: makanan, minuman, pakaian, akhlak, mua'malah dan 'uqubāt (sanksi) serta hukum-hukum yang terkait dengan hal-hal tersebut; b) pengetahuan tentang al-Qur'an dan hadis serta ilmu-ilmu yang terkait dengan keduanya; c) ilmu-ilmu tentang bahasa Arab, dan d) sirah dan sejarah Islam.

Menurut ilmu-ilmu ini dihukumi wajib 'ainiy (individual) jika terlaik langsung dengan aktivitas keseharian seseorang dan wajib kifa'i (kolektif) jika tidak. Al-Qur'an banyak memberikan isyarat seperti ayat berikut:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya hanya ulul albab yang dapat menerima pelajaran (QS. al-Zumar/39 :9).

3. Merdeka Belajar untuk Penguasaan Sains dan Keterampilan Hidup

Penguasaan sains dan teknologi serta keterampilan hidup merupakan bekal dalam memilih dan menekuni bidang atau profesi tertentu. Pembelajaran dalam kategori ini diarahkan pada dua hal, yakni: *pertama*, ilmu-ilmu dan keterampilan dasar yang diberikan berguna bagi peserta didik dalam beraktivitas menjalani kehidupannya, baik saat masih kecil sampai mereka dewasa kelak, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. *Kedua*, ilmu-ilmu dan keterampilan dasar yang diberikan berguna bagi peserta didik dalam memilih pekerjaan yang akan ditekuni, baik di masa sekarang maupun di masa dewasa mendatang. Karena itu, mesti diperkenalkan kepada siswa mengenai jenis-jenis pekerjaan dan profesi yang ada di tengah masyarakat. Pemerolehan keterampilan hidup dan penguasaan sains dan teknologi untuk disebutkan dalam ayat di antaranya sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu di negeri akhirat, dan janganlah lupa bagianmu di dunia. Berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. al-Qaṣṣa/28: 77).

Tabel 1. Kategorisasi Pelajaran Berdasarkan Tujuan Pendidikan Islam di Sekolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam terdapat tiga kategori atau ranah penguasaan yang disajikan kepada peserta didik. Penguasaan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian Islam bersifat tetap dan tidak berlaku kebebasan untuk memilih. Semua peserta didik diarahkan agar memiliki kepribadian Islam yang terus ditingkatkan sampai batas maksimal yang dapat dicapai. Penyajian ketiga ranah tersebut dapat dipetakan dalam tabel sebagai berikut:

[illegible]

Tabel di atas memperlihatkan bahwa pendidikan terkait kepribadian Islam diberikan pada semua jenjang pendidikan dengan proporsi yang penuh pada tingkat kelas awal dan terus dikurangi seiring dengan peningkatan kelas dan perkembangan peserta didik. Sedangkan pendidikan dalam rangka pemerolehan *saqāfah* Islam diberikan untuk pemerolehan keterampilan dan penguasaan sains dan teknologi, diberikan dasar-dasarnya pada tingkat awal dan terus bertambah seiring dengan peningkatan kelas dan perkembangan peserta didik yang semakin membutuhkannya untuk mencari penghidupan. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin mengarah pada penjurusan dan mengarah pada pengembangan keahlian dan spesialisasi.

Konsep merdeka belajar dalam Islam dihubungkan dengan kebebasan berpikir mempunyai hubungan positif dengan pemikiran tentang Tauhid, dimana manusia diberi kemampuan akal untuk mengenal Tuhannya bahkan manusia juga diberi kebebasan untuk memilih keyakinan sehingga tidak ada paksaan untuk memeluk Islam (QS. al-Kafirun: 4). Pendidikan Islam memberikan pelatihan kepada peserta didik agar selalu berpikir kritis sehingga diharapkan mempunyai keimanan dan akhlak yang dewasa, bijaksana, dan mulia dalam mengamalkan ajaran Islam itu sendiri (Supriani et al., 2022). Setelah menemukan kebenaran, maka berpikir bebas hanya dalam koridor kebenaran itu dan tidak menyelisihinya.

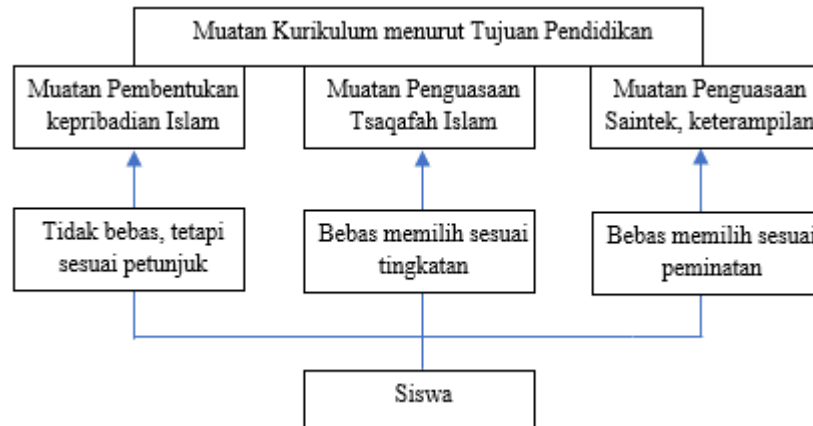
Mengenai penguasaan *saqāfah* Islam, mempelajarinya merupakan kewajiban yang sifatnya pilihan. Maksudnya, peserta didik secara umum wajib menguasai *saqāfah* Islam, tetapi bisa memilih bidang mana yang akan ditekuni terlebih dahulu, kemudian berpindah pada bidang lain. Konsep merdeka belajar yang sedang digalakkan saat ini dapat diimplementasikan dalam upaya pemerolehan *saqāfah* Islam. Dasar pemberian kebebasan dalam belajar ini telah ditemukan dalam sepanjang sejarah pendidikan Islam yang tercatat dalam literatur yang ditinggalkan sampai saat ini. Lebih jauh, Muhlison (2022) mengemukakan bahwa sebenarnya dalam Islam terdapat prinsip yang memberikan kebebasan kepada manusia untuk bebas mengemukakan pikiran dan gagasannya sepanjang tidak bertentangan dengan Islam.

Konteks belajar, menurut Erfan & Billah (2021) bahwa Islam sejak awal telah memberikan kebebasan dalam belajar, sebagaimana terlihat pada kehidupan para Nabi, dimana mereka bisa belajar dalam kondisi apapun dan tidak dibatasi oleh apapun termasuk waktu. Konsep belajar mandiri juga terekam dalam praktik pendidikan pada masa Nabi Saw, ketika mengajarkan banyak hal kepada sahabat yang menjadi murid-muridnya dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*fun learning*) (Aprilia & Rosa, 2021). Konsep mandiri telah Rasulullah Saw contohkan kepada sahabatnya semasa hidupnya, ada tiga metode penerapan merdeka belajar dalam Islam yaitu: peniruan, pengalaman dan berfikir, dengan memberikan kebebasan dengan konsep mandiri dengan menciptakan suasana belajar yang bervariasi dan menyenangkan (Hasanah, 2022).

Sarnoto et al. (2021) mengemukakan bahwa al-Quran sendiri memiliki ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan dan semangat pembebasan. *Pertama*, ayat-ayat al-Quran dapat dikelompokkan menjadi; ayat pendidikan dan ayat pendidikan pembebasan. *Kedua*, pendidikan Islam dengan paradigma pembebasan harus berbentuk praktik, dengan kontribusi sosial yang nyata; selain itu juga harus didasari oleh nilai ketaqwaan dan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dengan paradigma pembebasan. Secara singkat, Nurlaeli et al. (2021) mengemukakan bahwa merdeka belajar dalam perspektif Islam dipandang sebagai perluasan kapabilitas intelektual, keterampilan, akhlakul karimah, membawa misi *rahmatan lil ā'lamīn* dengan tujuan ibadah kepada Allah Swt.

Adapun mengenai sains, teknologi dan keterampilan, dalam pandangan Islam, peserta didik mesti dibebaskan untuk memilih untuk mengembangkan keilmuan dan keterampilan sesuai minatnya. Kurikulum disajikan bukan untuk memaksa peserta didik mengikuti semuanya, melainkan memilih dan menguasai bidang sesuai minatnya. Pengetahuan dan penguasaan keterampilan dikembangkan dengan digitalisasi pembelajaran, virtual reality, personalisasi pembelajaran, pengalaman belajar, kapabilitas, dan berbasis nilai (Novriadi et al., 2023). Peserta didik harus dibebaskan dan didukung untuk memperdalam ilmu dan meningkatkan keterampilannya di berbagai bidang dan di berbagai tempat. Namun, ilmu dan keahlian apapun yang dipelajari dan ditekuni oleh peserta didik, mengintegrasikan agama dan sains sebagai penciri sekaligus

pembeda dirinya dengan nonmuslim (Aminah & Nursikin, 2023), sebagaimana divisualisasikan dalam bagan berikut ini:



Gambar 3. Merdeka Belajar dalam Pendidikan Islam

Gambar di atas memperlihatkan bahwa dalam aspek pembentukan kepribadian Islam, tidak diberlakukan kebebasan kepada siswa dan guru untuk memilih. Semua materi ini diberikan kepada seluruh siswa sesuai tingkatan perkembangan mereka. Kebebasan untuk memilih terdapat pada aspek penguasaan tsaqafah dan keterampilan berupa sains dan teknologi. Penguasaan tsaqafah yang bebas untuk dipilih adalah jenis tsaqafah lanjutan, sementara tsaqafah dasar wajib diberikan kepada seluruh siswa. Sementara aspek penguasaan keterampilan hidup, sains dan teknologi disesuaikan dengan peminatan termasuk kebutuhan masyarakat.

KESIMPULAN

Kesimpulan memuat ringkasan uraian atau jawaban sistematis dari masalah yang dikaji. Konsep merdeka belajar yang digaungkan di Indonesia pada decade ini memiliki kaitan lebih dekat dengan ide kebebasan belajar dalam filsafat progresivisme. Merdeka belajar mementingkan pelaksanaan pendidikan yang bebas tanpa belenggu, humanis dan berupaya mengembangkan kreativitas dan kemandirian dalam belajar. Dalam pendidikan Islam, merdeka belajar lebih merupakan pendekatan yang menekankan pada kebebasan peserta didik dalam memilih dan menempuh program pendidikan yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan. Peserta didik bebas dalam memilih pendidikan dalam rangka mengembangkan potensinya dalam ranah keterampilan dan penguasaan

sains dan teknologi, termasuk untuk memilih guru sesuai kehendaknya. Dalam ranah *ṣaqāfah* Islam, peserta didik juga bebas untuk memilih *ṣaqāfah* yang mana akan digeluti terlebih dahulu dengan mendahulukan *ṣaqāfah* prioritas yang terkait dengan pengembangan kepribadian Islam. Tugas pendidik adalah memberikan arahan dalam pemilihan tersebut. Adapun dalam ranah pengembangan kepribadian Islam, peserta didik tidak bebas dalam memilih, melainkan mesti mengikuti muatan kurikulum dan program pendidikan yang telah disiapkan oleh lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisel, A., & Suryati, S. (2022). Pendidikan Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 467–477. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4886>
- Afida, Diana, D., Merdeka, Pendidikan, D., Paulo, K., Belajar, M., Pendidikan, D. A. N., Paulo, K., Dalam, F., Diana, E., & Puspita, D. M. Q. A. (2021). Merdeka Belajar dan Pendidikan Kritis Paulo Friere dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 45–61.
- Ahid, N., & Sufirmansyah, S. (2022). the Implementation of Merdeka Belajar Policy in East Java. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 10(1), 149–168. <http://repository.unj.ac.id/724/>.
- Ahmad, et. al. (2022). Evaluasi Kebijakan Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Formal. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1143–1154. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1799>
- Ahmad, S. (2021). Merdeka Belajar: Menurut Perspektif John Dewey. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 8(2), 206–217.
- Aminah, S., & Nursikin, M. (2023). Tugas Guru di Kelas dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Islam. *Journal on Education*, 5(4), 12710–12719. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2259>
- Aprilia, A., & Rosa, B. M. (2021). Konsep Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Historis). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 8(2), 159–168. <https://doi.org/10.17509/t.v8i2.39858>
- Arifin, S., & Muslim, M. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–11.
- Aung, A. M. (2022). Humanism and Education. *International Journal of Advanced Research in Science, Engineering and Technolog*, 7(5), 1–16. https://doi.org/10.1007/978-3-030-88527-4_1
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2(2). <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>
- Denney, A. S., & Tewksbury, R. (2013). How to Write a Literature Review. *Journal of Criminal Justice Education*, 24(2), 218–234. <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>

- Desrianti, & Yuliana Nelisma. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perpektif Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 158–172. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i2.309>
- Dewantara, A. W. (2022). Pendidikan Agama Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 20–27. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.373>
- Erfan, M., & Billah, M. (2021). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Tinta*, 3(1), 51–60.
- Fathurohim, F. (2023). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(2), 184–194. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.418>
- Fauzan, U., & Malihah, N. (2023). Revolutionizing Education : The Islamic Perspective on Merdeka Belajar Curriculum and its Successful Implementation at a Middle School in East Kalimantan. 14, 4568–4577. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4341>
- Hadi, A., Marniati, M., Ngindana, R., Kurdi, M. S., Kurdi, M. S., & Fauziah, F. (2023). New Paradigm of Merdeka Belajar Curriculum in Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1497–1510. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3126>
- Hasanah, E. al. (2022). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Abulyatama*, 3(1), 51–60. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v3i1.649>
- Iswanto, J. (2021). Merdeka belajar. 3(3), 157–172.
- Kardiyem et all. (2023). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka : Kajian Filsafat Pendidikan Barat dan Timur Serta Realitasnya. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 291–302.
- Makinuddin, M., E. al. (2023). Telaah Semantik Konsep Merdeka Belajar Prespektif Kitab Adab Alim Wa Al-Muta'allim Karya Kiai Hasyim Asy'ari Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. 07(2), 398–429.
- Montanye, J. A. (2020). Humanism: Progressive Philosophy at Odds with Itself. *Journal of Libertarian Studies*, 24, 42–72. <https://jls.scholasticahq.com/article/17827.pdf>
- Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2). <https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1800>
- Muhlison, F. A. (2022). Liberalization of Islamic Education. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 3(3), 172–183. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v3i3.91>
- Mujahid, A., & Uci, U. (2022). Insights of Al-Qur'an About Worship in Educational and Merdeka Belajar Reviews in Indonesia (an Effort To Realize Independent and Pedagogical Humans). *Al-Qalam*, 28(2), 329. <https://doi.org/10.31969/alq.v28i2.1124>
- Muslim, A. (2023). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34–40. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.35>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Newman, G. E., & Knobe, J. (2019). The essence of essentialism. *Mind & Language*, 34(5), 585–605. <https://doi.org/10.1111/mila.12226>
- Novriadi, F., Desyandri, & Erita, Y. (2023). View of Studi Literatur : Tinjauan Filsafat Perspektif Islam Terhadap Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan*

- Konseling, 5, 1746–1749.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11202/8621>
- Nurlaeli, N., Fitriana, F., & Arifin, B. (2021). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implementasinya Di Smk Islam Insan Mulia. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 3(2), 393–404. <https://doi.org/10.31000/jkip.v3i2.5396>
- Pande, N. K. N. N., Kusuma, A. S., Putra, D. M. D. U., & Willdahlia, A. G. (2023). Analysis of the Influence of progressivism education philosophy on the implementation of the free learning curriculum–merdeka campus (MBKM). *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(5), 689–696.
- Paul, J., & Criado, A. R. (2020). The art of writing literature review: What do we know and what do we need to know? *International Business Review*, 29(4), 101717. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2020.101717>
- Prasetyo, A. (2022). The Spirit of Tawhid in the Merdeka Curriculum : Ismail Raji Al-Faruqi ' s Thoughts A . Introduction. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 27(2), 131–144.
- Putri, S. N., & Arif Budiman. (2021). Peluang Dan Tantangan Kampus Merdeka Dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Educational Science (IJ*, 2(1), 17–31. <http://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/view/26%0Ahttps://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/download/26/46>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Roqib, M., & As Sabiq, A. H. (2022). The Prophetic Education Paradigm as the Scientific Integration of UIN Saifuddin Zuhri in Merdeka Belajar Policy. *Al-Ta Lim Journal*, 29(1), 1–14. <https://doi.org/10.15548/jt.v29i1.716>
- Rusli, M., Mansur, A., Ridho, A., & Fahrudin, A. H. (2022). Accommodation of “Merdeka Belajar” Spirit in Islamic Boarding School Nurul Huda Pakandangan Sumenep. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 170–183. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5842>
- Sakila, S. R., Hibana, H., & ... (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Pendidikan Islam Anak Usia Dini. ... Dan Pembelajaran, 4, 2383–2392. <http://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/599%0Ahttp://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/download/599/447>
- Salmiyanti, S., & Desyandri, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Idealisme. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1371. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3379>
- Sari, R. M. (2019). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3326>
- Sarnoto, A. Z., Rahmawati, S. T., & Hayatina, L. (2021). Education that liberates and educates according to the perspective of the Qur'an. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(4), 351. <https://doi.org/10.29210/163200>

- Sarnoto, A. Z., Sastradiharja, E. E. J., Ika, I., Rahmawati, S. T., & Hadi, A. (2022). Islamic education with liberation paradigm. *International Journal of Health Sciences*, 2914–2923. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS4.8477>
- Sholihah, D. A. (2021). Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 12(2), 115. [https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12\(2\).115-122](https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12(2).115-122)
- Solihah, Siti Nurhayati, E. al. (2024). Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Aliran Esensialisme. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, XII(1), 110–117.
- Supriani, Y., Supriyadi, A., Arifin, B. S., & Ruswandi, U. (2022). Islamic Education in the Merdeka Belajar Curriculum. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(2), 2780–2787.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Syaiful, A., Kurniadi, P., & Rahman, M. (2022). Merdeka Belajar: a New Paradigm of Islamic Education in the Setting of Social Change. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 156–169. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5841>
- Tabroni, I., Jamil, N. A., & Nurarita, N. (2022). Merdeka Belajar Policy as a Strategy to Improve Quality of Education. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 13(01), 1–12. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v13i01.5492>
- Umairah, S. J. (2023). at-Tarbiyah al-Mustamirrah : Jurnal Pendidikan Islam Pendidikan Islam Transformatif dalam Kurikulum Merdeka Belajar Era. 4, 135–148.
- White, M. D., & Marsh, E. E. (2006). Content Analysis: A Flexible Methodology. *Library Trends*, 55(1), 22–45. <https://doi.org/10.1353/lib.2006.0053>
- Wijayanti, N. H., & Hamami, T. (2024). Implementation of Merdeka Curriculum Development for Islamic Religious Education : A Case Study in a Junior High School model has many technical and resource-based challenges , so online-based distance learning Merdeka Learning is a new policy initiative . 5(1), 129–142.
- Ye, Y., & Shih, Y.-H. (2021). Development of John Dewey’s educational philosophy and its implications for children’s education. *Policy Futures in Education*, 19(8), 877–890. <https://doi.org/10.1177/1478210320987678>
- Yunita et.al. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(1), 16–25. <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>
- Zaid, Abdullah Hafiz, et. al. (2023). The Essence of Education in the Perspective of John Dewey. *International Journal of POS AXIAL, Futuristic Teaching and Learning*, 1(2), 92–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.59944/postaxial.v1i2.243>
- Indar, HM. Djumberansyah (2004). *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Ismail, Muhammad (2011). *Fikrul Islam, Bunga Rampai Pemikiran Islam*. Cet. 1; Bogor: Al-Azhar Press.
- Mujib, Abdul (2007). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Ed. 1, Cet. 2; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Widyastuti, Ana (2022). Merdeka Belajar dan Implementasinya, Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa Semua Bahagia. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Prasetiadi, Yan S. & Wahyu Ichsan (2014). Studi Islam Paradigma Komprehensif, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Cet. 1; Bogor: Al-Azhar Press.
- Ismail, M., dkk. (2014). Menggagas Pendidikan Islami. Cet. 4; Bogor: Al-Azhar Press.
- kbbi online.
- Kemendikbud, 2019: <https://www.kemdikbud.go.id>